

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar, dan di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang

diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Salah satu usaha untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan perlu dibuat sebuah kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan kerangka dasar Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan, potensi daerah atau karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.

KTSP ini mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai satu kesatuan kegiatan pendidikan yang terjadi di sekolah. Nilai-nilai yang dimaksud diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial dan lingkungan, serta tanggung jawab.

Apabila pendidikan karakter di sekolah dapat terwujud maka diharapkan akan terbentuklah akhlak/moral yang baik sesuai dengan norma agama dan masyarakat. Karena sekolah merupakan faktor ekstern terbentuknya akhlak anak.

Mubarak (2001:14) mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.

Akhlak atau budi pekerti yang baik sangat penting dalam menentukan dalam kehidupan manusia. Dengan memiliki karakter yang kuat, manusia akan memiliki keutamaan dan kemulyaan dalam segala aspek kehidupan. Karakter dapat ditanamkan melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Oleh karena itu, penanaman atau pendidikan akhlak bagi anak menjadi penting. Pembentukan watak ini dapat dikatakan sebagai upaya membentuk karakter. Akhlak yang perlu ditanamkan pada diri siswa ialah akhlak yang ada dalam diri Rosululloh – *Sholallohu ‘alaihi Wa Sallam*- yang telah tertuang dalam QS Al Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21)

Sekolah merupakan salah satu tempat membina, mempersiapkan anak didik dan tempat anak bergaul dengan teman sebaya serta tempat berkumpul para guru. Dan juga dianggap sebagai sarana yang tepat untuk melakukan pembentukan akhlak dan moral anak sesuai dengan moral dan akhlak yang diharapkan oleh agama maupun masyarakat.

Atas dasar segala permasalahan dan pemikiran itu, penulis amat tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul **“Kurikulum Berkarakter dalam Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukoharjo Kec. Sukoharjo Kab. Sukoharjo tahun 2012/2013”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pembatasan terhadap masalah agar penulisan tidak terlalu luas dan sistematis. Rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pelaksanaan Kurikulum Berkarakter dalam upaya pembentukan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukoharjo Kec. Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi pada pelaksanaan kurikulum berkarakter dalam upaya pembentukan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukoharjo. Kec. Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendiskripsikan pelaksanaan Kurikulum berkarater dalam upaya pembentukan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukoharjo Tahun 2012/2013.

- b. Untuk mendiskripsikan kendala yang dihadapi pada pelaksanaan Kurikulum berkarater dalam upaya pembentukan akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukoharjo Tahun 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi informasi tentang kurikulum berkarakter dan menambah khasanah ilmu di bidang pendidikan.

- b. Secara Praktis

- 1) Untuk memberikan pengetahuan tentang pelaksanaan kurikulum berkarakter dalam pembentukan akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sukoharjo pada khususnya dan sekolah lain pada umumnya.
- 2) Mengajak pelaku-pelaku pendidikan untuk membangun wacana kurikulum baru dalam dunia pendidikan kemudian merumuskannya sesuai kebutuhan siswa dan dunia pendidikan pada umumnya.